



Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Pada Anak Kelompok B Di TK Eben Haezer Kakaskasen Tiga

Enjelika Tananda
Seidi Manopo
Sofyan Amu

Prodi PG-Paud, FIPP, Universitas Negeri Manado

enjelikatananda419@gmail.com

seidimanopo@unima.ac.id

sofyanamu@unima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai pada kelompok B TK Eben Haezer Kakaskasen Tiga. Kemampuan motorik halus sangat penting untuk mendukung jenjang pendidikan selanjutnya. Penelitian ini penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelompok B TK Eben Haezer Kakaskasen Tiga berjumlah 16 anak dengan objek kemampuan motorik halus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil observasi kemampuan motorik halus sebelum tindakan rata-rata persentase sebesar 64,58% dengan kriteria BSH, mengalami peningkatan sebesar 3,65% pada siklus I berada pada kriteria Berkembang Sesuai Hasil (BSH), pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,72% menjadi Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan lebih dari 75% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik. Untuk itu, disarankan agar para guru dalam mengembangkan motorik halus anak selalu menggunakan media mewarnai gambar dalam proses pembelajaran di TK.

Kata Kunci : Motorik Halus Kegiatan Mewarnai Pada Anak TK

Abstract

This research is to improve fine motor skills through coloring activities in group B TK Eben Haezer Kakaskasen Tiga. Fine motor skills are very important to support the next level of education. This research was a class action research conducted in 2 cycles. The subjects of this study were 16 children in group B TK Eben Haezer Kakaskasen Tiga totaling 16 children with fine motor skills as objects. Data collection techniques used are observation and documentation. Data analysis used qualitative and quantitative descriptive. The results of observations of fine motor skills before the action averaged a percentage of 64.58% with BSH criteria, an increase of 3.65% in cycle I was in the criteria of Developing According to Results (BSH), in cycle II experienced an increase of 11.72% to Very Well Developed (BSB). Based on these data it can be concluded that children's fine motor skills have increased and achieved success indicators of more than

75% with the criteria of Very Good Development. For this reason, it is recommended that teachers in developing children's fine motor skills always use coloring pictures as media in the learning process in kindergarten.

Keywords: Fine Motor Coloring Activities in Kindergarten Children

PENDAHULUAN

Menurut artikel yang ditulis (Lolita Indraswari, 2012: 2) motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot tertentu anak yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda.

Sedangkan menurut artikel yang ditulis oleh (Marliza, 2012:1) perkembangan gerakan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan.

Stimulasi perkembangan motorik halus yang bertujuan melatih keterampilan jari-jemari anak untuk persiapan menulis seperti menggunting, menjiplak, memotong, menggambar, mewarnai, menempel, bermain play dough dan meronce perlu diberikan kepada anak taman kanak-kanak agar kemampuan motorik halusnya dapat berkembang dengan baik. Penelitian ini akan membahas mengenai perkembangan motorik halus yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai yang merupakan salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus khususnya anak kelompok B yaitu usia 4-6 tahun. Perkembangan motorik halus anak usia dini akan berkembang setelah perkembangan motorik kasar anak berkembang terlebih dahulu, ketika usia awal yaitu usia satu atau usia dua tahun kemampuan motorik kasar

yang berkembang dengan pesat. Mulai usia 3 tahun barulah kemampuan motorik halus anak akan berkembang dengan pesat, anak mulai tertarik untuk memegang pensil walaupun posisi jari-jarinya masih dekat dengan mata pensil selain itu anak juga masih kaku dalam melakukan gerakan tangan untuk menulis.

Oleh karena itu, pada usia selanjutnya yaitu usia 4-6 tahun sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai agar kemampuan motorik halus anak lebih matang. Kematangan motorik halus anak kelompok B yaitu usia 4-6 tahun sangat penting sebagai modal awal untuk kemampuan menulis yang sangat dibutuhkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan menulis sangat berhubungan dengan kelenturan jari-jemari dan pergelangan tangan serta koordinasi mata tangan yang baik yang menjadi tujuan dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun..

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi. Penelitian tindakan kelas berdasarkan pendapat Wina Sanjaya (2011: 26) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut . Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan

kuantitatif yaitu data yang diperoleh diubah ke dalam bentuk persentase. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 269) analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar melalui tindakan yang diberikan dan merujuk pada data kualitas objek penelitian seperti Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Sedangkan analisis data kuantitatif memanfaatkan persentase yang merupakan langkah awal dari keseluruhan proses analisis. Diharapkan melalui stimulasi kegiatan mewarnai yang diberikan kemampuan motorik halus anak dapat berkembang atau mengalami peningkatan. Menurut Acep Yoni (2010: 176), penghitungan terhadap data yang telah diperoleh dilakukan menggunakan rumus: skor yang diperoleh kelompok dibagi dengan jumlah kelompok skor maksimum lalu dikalikan dengan 100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai. Karena berdasarkan hasil penelitian di TK GMIM Eben Haezer Kakaskasen Tiga Persentase kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Eben Haezer Kakaskasen Tiga sebelum tindakan sebesar 64,58%, mengalami peningkatan pada pelaksanaan tindakan siklus I menjadi 68,23% dan peningkatan signifikan terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus II menjadi 79,95%. Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dari pra tindakan ke siklus I sampai siklus II. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan setelah

pelaksanaan kegiatan mewarnai gambar dilakukan menggunakan cotton bud. karena kegiatan mewarnai jarang dilakukan di TK Eben Haezer Kakaskasen Tiga sehingga menimbulkan antusiasme yang tinggi dari anak dan stimulasi yang diberikan kepada anak dapat dilakukan secara maksimal karena stimulasi motorik halus yang diberikan menggunakan beberapa variasi.

Kegiatan mewarnai sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B karena melalui kegiatan mewarnai anak belajar tentang kemampuan awal menulis yaitu dari kemampuan memegang alat mewarnai, menggerakkan pergelangan tangan dan koordinasi mata tangan yang sangat berguna untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, menerapkan kegiatan mewarnai pada kelompok B sangat tepat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pamadhi (2011: 7.4) bahwa anak-anak sangat suka memberi warna melalui berbagai media baik sangat menggambar atau meletakkan warna saat mengisi bidang-bidang gambar yang harus diberi warna. Ketika anak-anak senang atau suka melakukan kegiatan maka tujuan pemberian stimulasi dapat maksimal tercapai.

Kegiatan mewarnai yang dilaksanakan pada siklus I, cotton bud hasilnya banyak anak yang mengalami kesulitan serta mengalami penurunan persentase dari pra tindakan. Kegiatan mewarnai pada siklus II dilakukan menggunakan 1 alat mewarnai saja yaitu cotton bud hasilnya kemampuan motorik halus anak dalam memegang alat mewarnai, menggerakkan pergelangan tangan dan mewarnai secara rapi dapat berkembang sangat baik dan sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan mewarnai yang dilakukan

untuk anak kelompok B dengan usia 4-6 tahun belum bisa dilakukan dengan 3 alat mewarnai sekaligus, tetapi baru menggunakan 1 alat mewarnai saja.

Berikut ini merupakan analisis perkembangan motorik halus anak dari pra tindakan, pelaksanaan siklus I dan pelaksanaan siklus II: Kemampuan motorik halus anak ketika pra tindakan mencapai kriteria BSH, pada siklus I meningkat menjadi BSB dan pada siklus II tetap pada kriteria BSB ada sebanyak 2 anak yaitu Ahm dan Ibn. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika pra tindakan, kegiatan mewarnai dilakukan menggunakan krayon sehingga anak-anak sudah terbiasa dan mencapai kriteria BSH. Ketika siklus I kegiatan mewarnai dilakukan menggunakan cotton bud, anak-anak bisa mencapai kriteria maksimal yaitu BSB. Begitu juga pada pelaksanaan kegiatan mewarnai pada siklus II yang menggunakan cotton bud anak-anak tetap mencapai kriteria BSB. Sesuai pernyataan tersebut maka kemampuan motorik halus anak dalam memegang alat mewarnai, menggerakkan pergelangan tangan dan mewarnai dengan rapi dapat berkembang maksimal setelah mendapatkan stimulasi yang bervariasi pada siklus I dan II.

Kemampuan motorik halus anak ketika pra tindakan mencapai kriteria BSH, pada siklus I tetap pada kriteria BSH dan pada siklus II meningkat menjadi BSB ada sebanyak 4 anak yaitu Hnf, Nbl, Lnd dan Frl. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketika pelaksanaan siklus I yaitu mewarnai menggunakan cotton bud anak-anak merasa kesulitan serta membutuhkan penyesuaian yang lebih lama ketika stimulasi motorik halus melalui kegiatan mewarnai dilakukan selain menggunakan krayon. Setelah pelaksanaan siklus II kegiatan

mewarnai dilakukan menggunakan cotton bud saja barulah kemampuan motorik halus anak dalam memegang alat mewarnai, menggerakkan pergelangan tangan dan mewarnai dengan rapi dapat berkembang maksimal menjadi BSB.

Kemampuan motorik halus anak ketika pra tindakan sudah mencapai kriteria BSB, pada siklus I stabil pada kriteria BSB dan pada siklus II tetap stabil pada kriteria BSB ada sebanyak 5 anak yaitu Ptr, Dt, Mnd, Sls dan Kho. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelima anak tersebut kemampuan motorik halusnya dalam memegang alat mewarnai, menggerakkan pergelangan tangan dan mewarnai dengan rapi dapat berkembang maksimal walaupun stimulasi yang diberikan menggunakan variasi kegiatan mewarnai yang berbeda. Jadi perkembangan kelima anak tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

Terdapat 1 anak yaitu Dio yang kemampuan motorik halusnya ketika pra tindakan berada pada kriteria MB, ketika pelaksanaan siklus I juga masih pada kriteria MB tetapi pada pelaksanaan siklus II meningkat menjadi BSB. Sesuai pernyataan tersebut berarti ketika kegiatan mewarnai menggunakan krayon dilakukan kemampuan yang ditunjukkan Dio kurang maksimal, begitu juga ketika pelaksanaan kegiatan mewarnai menggunakan cotton bud pada siklus I Dio masih memerlukan penyesuaian karena kegiatan mewarnai tersebut termasuk hal yang baru dan ketika pelaksanaan siklus II kegiatan mewarnai dilakukan menggunakan cotton bud kemampuan motorik halus Dio dalam memegang alat mewarnai, menggerakkan pergelangan tangan dan mewarnai dengan rapi dapat berkembang maksimal karena sudah

mulai terbiasa dengan kegiatan mewarnai yang dilakukan.

Kemampuan motorik halus Ek ketika pra tindakan berada pada kriteria BSB tetapi pada siklus I mengalami penurunan menjadi BSH tetapi pada pelaksanaan siklus II dapat kembali mencapai kriteria BSB. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan motorik halus anak dalam memegang alat mewarnai, menggerakkan pergelangan tangan dan mewarnai dengan rapi ketika menggunakan krayon dan alat berbeda memerlukan penyesuaian sehingga pada pelaksanaan siklus I ketika kegiatan mewarnai dilakukan menggunakan cotton bud kemampuan motorik halus anak mengalami penurunan dan mengalami peningkatan kembali ketika pelaksanaan siklus II kegiatan mewarnai dilakukan menggunakan cotton bud saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Ek dalam menerima hal yang baru memerlukan waktu yang lebih lama, tetapi ketika fokus pada 1 kegiatan yang sama Ek cepat untuk menerima stimulasi yang diberikan.

Kemampuan motorik halus Fzn, Jv dan Nng selama pra tindakan sampai pelaksanaan siklus I dan II berada pada kriteria BSH. Walaupun selama pra tindakan sampai pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan persentase. Hal ini disebabkan karena Fzn umurnya masih kurang dibandingkan dengan teman-teman yang lain sehingga perkembangannya juga berbeda. Sedangkan Nng dan Jv ketika pelaksanaan siklus II tidak 1 kali sehingga stimulasi yang diberikan kepada Nng dan Jv berbeda dengan teman-teman yang lain dan berdampak pada kemampuan motorik halusnya. Selain itu, Nng dan Jv ketika kegiatan mewarnai dimulai sempat bertengkar dan salah satu menangis sehingga

berdampak pada kegiatan mewarnai yang akan dilaksanakan menjadi tidak berkonsentrasi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus setiap anak untuk mencapai kemampuan motorik halus yang maksimal dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga pada hasil pengamatan yang dilakukan pada pra tindakan, siklus I dan siklus II setiap hasil yang dicapai oleh anak juga berbeda-beda. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan anak Sumantri di dalam Slamet Suyanto (2005: 148) yang menyatakan bahwa perkembangan dan pembelajaran memperhatikan perbedaan individual setiap anak yang berbeda-beda. Oleh karena itu tidak adil apabila menyamakan kemampuan anak dalam menerima stimulasi yang diberikan. Indikator keberhasilan yang tercapai serta peningkatan persentase yang terjadi dari sebelum tindakan ke siklus I dan dilanjutkan pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Eben Haezer Kakasen Tiga peneliti dapat menyimpulkan bahwa :Kegiatan Mewarnai dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Eben Haezer Kakaskasen Tiga. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase dari sebelum Tindakan dan setelah pelaksanaan Tindakan siklus 1 dan siklus II. Pelaksanaan Tindakan pada siklus 1 menggunakan 3 alat mewarnai yang berbeda dan anak-anak merasa kesulitan karena 3 stimulasi diberikan sekaligus sehingga peningkatan presentase yang ditunjukkan dari pra Tindakan ke siklus 1 sebesar 3,65 % kemudian peningkatan presentase yang cukup

signifikan ditunjukkan pada pelaksanaan siklus II menjadi 11,72% dikarenakan kegiatan mewarnai dilakukan menggunakan 1 alat mewarnai saja. kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dari pra tindakan ke siklus I sampai siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Hajar Pamadhi. (2011). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lolita Indraswari. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD* (Vol.1.No.1). Hlm.2.
- Marliza. (2012). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Melukis Dengan Kuas Taman Kanak-Kanak Pasaman Barat. *Jurnal PesonaPAUD* (Vol.1.No.1). Hlm.1.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: AdityaMedia.
- Wina Sanjaya. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.